



Health education for nurses on the risks of social stigma and injury in the elderly

Anung Ahadi Pradana^{1✉}, Lindesi Yanti², Alfunnafi' Fahrul Rizzal³, Ni Luh Putu Dian Yunita Sari⁴, Aris Teguh Hidayat², Sri Ayu Rahayu S. Paneo⁵

¹ STIKes Mitra Keluarga, Bekasi, Indonesia

² Akademi Keperawatan Kesdam II/Sriwijaya, Palembang, Indonesia

³ ITSK dr. Soepraoen Malang, Malang, Indonesia

⁴ STIKes Bina Usada Bali, Badung, Indonesia

⁵ Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

✉ ahadianung@gmail.com

📄 <https://doi.org/10.31603/ce.6237>

Abstract

The rise in the elderly population in recent years may increase the risk of societal stigma associated with aging. In addition to causing frailty in the elderly, the negative stigma of aging that has emerged in society has the potential to cause material and non-material losses. It is possible to prevent this by providing proper health education to health care workers. The purpose of implementing this community service program is to improve nurses' understanding of the risks of negative stigma associated with aging and injury in the elderly. 313 nurses from nine provinces participated in this community service activity, which was conducted entirely online. After the team educated the participants on ten main topics, it was discovered that providing health education about the risks of negative stigma about aging and the risk of injury to the elderly had positive benefits for nurses.

Keywords: *Elderly; Risk of falling; The negative stigma of aging; Nurses*

Edukasi kesehatan bagi perawat akan bahaya stigma sosial dan cedera pada lanjut usia

Abstrak

Peningkatan penduduk lanjut usia (lansia) dalam beberapa tahun terakhir dapat menyebabkan meningkatnya risiko stigma negatif penuaan di masyarakat. Stigma negatif penuaan yang muncul di masyarakat berisiko memberikan kerugian material dan non-material pada masyarakat tersebut, di samping menyebabkan terjadinya kejadian kerentanan (*frailty*) pada lansia. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah hal ini adalah dengan memberikan edukasi kesehatan yang tepat bagi tenaga kesehatan. Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan tingkat pengetahuan perawat terhadap risiko stigma negatif penuaan dan cedera pada lansia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara online dan diikuti oleh 313 perawat yang tersebar di 9 provinsi. Setelah tim mengedukasi peserta dengan 10 topik utama, diungkapkan bahwa ada manfaat positif bagi perawat dari pemberian edukasi kesehatan tentang bahaya stigma negatif penuaan serta risiko cedera pada lansia.

Kata Kunci: Lanjut usia; Risiko jatuh; Stigma negatif penuaan; Perawat

1. Pendahuluan

Kelompok lansia sejak lama dikategorikan sebagai Kelompok rentan yang mengalami beban masalah lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya, dimana salah satunya adalah terbatasnya akses kelompok rentan ke pelayanan kesehatan serta layanan dukungan lainnya sebagai akibat dari tingginya stigma yang dialami di masyarakat (Pradana, Hartati, et al., 2021). Stigma penuaan (Ageism) dapat diartikan sebagai sebuah prasangka dan stereotip terhadap kelompok lanjut usia yang sering kali bermakna negatif akibat usia mereka (Miller, 2012). Stigma penuaan muncul ketika usia biologis seseorang dipergunakan untuk mengategorisasi dan memisahkan kelompok masyarakat yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketidakadilan, Kerugian material dan non-material, serta semakin renggangnya rasa solidaritas antar kelompok usia. Stigma negatif penuaan dapat menurunkan level kesehatan dan kesejahteraan serta menjadi salah satu faktor penghambat terbesar dalam menciptakan peraturan yang efektif terkait *healthy aging* (World Health Organization, 2021). Faktor penyebab utama munculnya stigma negatif penuaan antara lain karena masih banyak masyarakat yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang konsep menua, hal ini diperburuk dengan adanya stereotip budaya dan media massa yang secara masif berkontribusi besar dalam menciptakan gambaran lansia (Berger, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Cooney et al. (2020) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah serta kecemasan yang tinggi akan kematian saat menjadi tua, dan rendahnya kualitas interaksi dengan lansia menjadi salah satu faktor penyebab utama munculnya stigma penuaan selain faktor demografi dan ekonomi. Manifestasi umum dari munculnya stigma ini pada kelompok lanjut usia antara lain kecenderungan lansia untuk mengalami isolasi sosial, kekakuan emosional, perilaku aseksual, kurangnya kreativitas lansia, penurunan kondisi fisik dan mental, serta peningkatan beban ekonomi dan keluarga yang memiliki lansia (Miller, 2012). Masalah psikososial akibat kondisi stigma yang dialami lansia merupakan satu masalah kesehatan yang cukup banyak ditemukan pada dekade ini, seperti perubahan pada status mental, kemampuan dalam pengambilan keputusan, fungsi afektif, konflik dengan realitas dan dukungan sosial (Sahar et al., 2021). Stigma penuaan yang dibiarkan muncul di masyarakat pada akhirnya dapat menyebabkan kecenderungan kelompok lansia menjadi tidak produktif serta tergantung kepada orang lain yang berada di sekitarnya, yang dapat menyebabkan kondisi kerentanan (*frailty*) pada kelompok ini.

Risiko jatuh merupakan salah satu akibat dari kondisi kerentanan (*frailty*) yang dialami lansia dan dapat menjadi suatu masalah besar jika tidak diselesaikan. Jatuh dapat menyebabkan banyak masalah kesehatan pada lansia seperti luka pada kulit, patah tulang, gangguan mobilitas fisik dan kematian (Rudy & Setyanto, 2019). Kelompok lansia memiliki kecenderungan untuk mengalami efek penuaan diantaranya penurunan massa otot secara progresif, yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kekuatan dan fungsionalitas tubuh. Secara teoretis, penambahan usia yang semakin lanjut akan menyebabkan penurunan massa otot yang dapat berakibat pada meningkatkan risiko jatuh dan sarcopenia. Sebanyak sepertiga dari lansia akan mengalami kejadian jatuh setidaknya sekali selama setahun, dimana salah satu cara yang cukup efektif untuk menurunkan angka kejadian jatuh adalah dengan mempraktikkan gaya hidup sehat, menghindari stres, melakukan kegiatan latihan fisik (Setiorini, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudy & Setyanto (2019) menemukan bahwa variabel yang berhubungan dengan risiko jatuh pada lansia adalah sistem anggota gerak, sistem penglihatan dan lingkungan. Sementara dalam ruang perawatan, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya risiko jatuh pada lansia antara lain Pengetahuan perawat, kondisi prasarana ruang rawat, pelatihan, dan pengawasan ketat pada pasien lansia (Nugraheni et al., 2017). Pentingnya perawat untuk meningkatkan sosialisasi pencegahan risiko jatuh pada lansia, melakukan pembaharuan isi kebijakan serta pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang lebih spesifik dapat berpengaruh besar pada penurunan risiko jatuh pada lansia yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Lain daripada itu, peningkatan jumlah lansia yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir menyebabkan meningkatnya pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh kelompok lansia (Hwang & Kim, 2021). Karena perawat merupakan bagian integral dari penyedia layanan kesehatan, perawat memiliki peran penting dalam mencegah ketergantungan lansia pada orang-orang di sekitarnya dengan beberapa upaya yang dapat dilakukan, seperti pemberian edukasi, informasi, dan konseling bagi masyarakat dan kelompok lansia tentang bahaya stigma di masyarakat. Informasi yang akurat diketahui merupakan penangkal yang paling efektif terhadap sikap negatif akibat kesalahpahaman atau mitos (Miller, 2012). Hasil analisis pendahuluan yang dilakukan oleh tim menunjukkan kondisi rendahnya pengetahuan dari perawat tentang stigma negatif penuaan serta risiko cedera pada lansia. Oleh karena itu, program peningkatan kognitif pada perawat menjadi perlu untuk dilakukan.

2. Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara *online* melalui aplikasi zoom diberikan kepada 313 perawat dan mahasiswa keperawatan pada Sabtu, 16 Oktober 2021. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebar ke dalam 8 provinsi yang meliputi Sumatera Selatan, Banten, Jawa Barat, Bali, Jawa Timur, Gorontalo, DKI Jakarta, Jambi, dan Sulawesi Selatan. Adapun topik yang dibahas pada kegiatan meliputi (1) konsep stigma negatif penuaan, (2) 7 faktor *healthy aging*, (3) penyebab stigma negatif penuaan, (4) prevalensi stigma negatif penuaan, (5) pencegahan stigma negatif penuaan, (6) faktor risiko cedera pada lansia, (7) aktivitas yang positif bagi keseimbangan tubuh lansia, (8) obat-obatan yang meningkatkan risiko cedera pada lansia, (9) pencegahan risiko cedera, (10) modifikasi lingkungan untuk mencegah cedera lansia. Proses pelaksanaan kegiatan edukasi tentang stigma negatif penuaan dan cedera pada lansia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi kepada perawat

3. Hasil dan Pembahasan

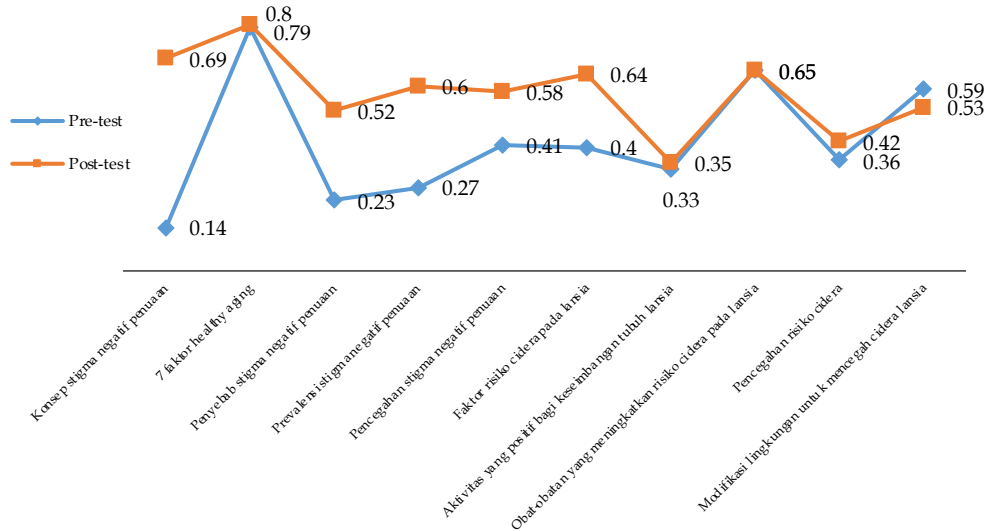
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan untuk mensosialisasikan 10 poin utama yang ingin diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat tentang stigma negatif penuaan dan risiko jatuh pada lansia. Hasil yang diperoleh selama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut: (1) sebanyak 216 peserta (69%) mampu memahami konsep stigma negatif penuaan secara tepat, (2) 251 peserta (80,2%) mampu menyebutkan kembali 7 faktor *healthy aging*, (3) Terjadi perubahan signifikan pada pengetahuan peserta terkait penyebab stigma negatif penuaan dengan defisit antara *post test* dan *pre test* sebesar +90 peserta (28,75%), (4) 60,1% (188 peserta) mampu menjawab benar untuk prevalensi stigma negatif penuaan, (5) terkait topik pencegahan stigma, sejumlah 183 peserta (58,5%) mampu mengetahui dengan tepat, (6) Sebanyak 199 peserta (63,6%) mampu memahami faktor risiko cedera pada lansia, (7) Terjadi perubahan hasil *post test* yang cukup rendah untuk topik terkait aktivitas yang positif bagi keseimbangan tubuh lansia, yakni sebesar + 2,2% (7 peserta) dari hasil *pre test*, (8) untuk topik obat-obatan yang dapat meningkatkan risiko cedera pada lansia didapat hasil negatif dimana hasil *pre test* menunjukkan sebanyak 203 peserta (64,9%) mampu menjawab dengan benar sementara saat *post test* dilaksanakan hanya 202 peserta (64,5%) yang mampu menjawab dengan benar, (9) sebanyak 133 (42,5%) peserta mampu memahami topik pencegahan risiko cedera, dan (10) topik modifikasi lingkungan untuk mencegah cedera lansia mendapatkan hasil -6.1% (penurunan jumlah peserta yang menjawab benar saat *post test* sebanyak 19 orang dibanding hasil *pre test*). Secara lebih detail, hasil kegiatan pengabdian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil perubahan pemahaman peserta (n: 313)

No.	Topik Bahasan	Pre-Test		Post-Test	
		Jumlah benar	%	Jumlah benar	%
1	Konsep stigma negatif penuaan	45	14,4	216	69,0
2	7 faktor <i>healthy aging</i>	249	79,6	251	80,2
3	Penyebab stigma negatif penuaan	73	23,3	163	52,1
4	Prevalensi stigma negatif penuaan	84	26,8	188	60,1
5	Pencegahan stigma negatif penuaan	129	41,2	183	58,5
6	Faktor risiko cedera pada lansia	126	40,3	199	63,6
7	Aktivitas yang positif bagi keseimbangan tubuh lansia	103	32,9	110	35,1
8	Obat-obatan yang meningkatkan risiko cedera pada lansia	203	64,9	202	64,5
9	Pencegahan risiko cedera	113	36,1	133	42,5
10	Modifikasi lingkungan untuk mencegah cedera lansia	184	58,8	165	52,7

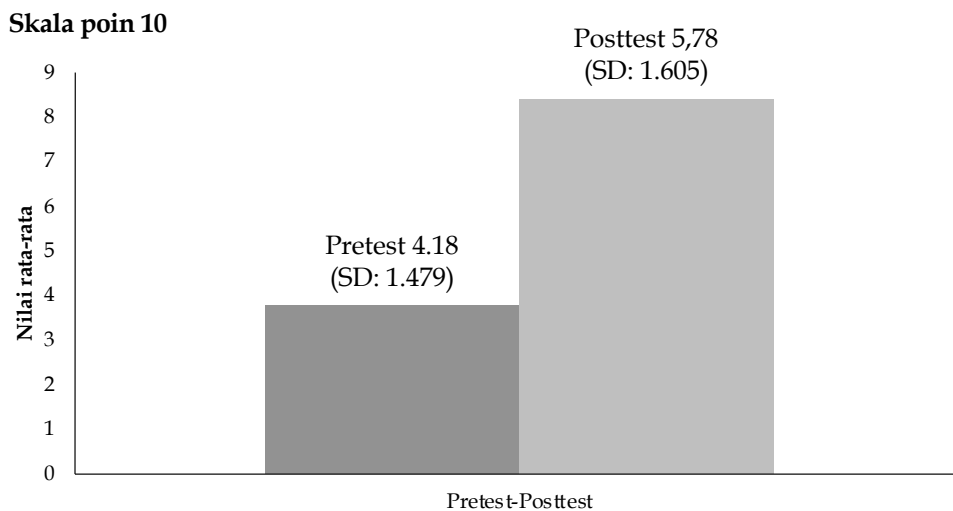
Berdasarkan Gambar 2, Tim pengabdian kepada masyarakat dapat mengambil kesimpulan bahwa dari 10 topik yang dibahas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebanyak 8 topik menunjukkan hasil perubahan positif antara *pre test* dan *post test* dan 2 topik menunjukkan adanya perubahan negatif dari hasil *pre test* dan *post test* dimana hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya kegiatan yang baru dilaksanakan dalam 1 hari sehingga dimungkinkan untuk adanya kegiatan tambahan

ke depannya serta topik bahasan yang relatif membutuhkan konsentrasi dan fokus perhatian peserta sehingga peserta yang tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh dapat mengalami keteringgalan topik bahasan. Hasil lain yang didapatkan adalah untuk topik pertama tentang konsep stigma penuaan mengalami peningkatan level pengetahuan peserta yang cukup signifikan sebesar 0.55 poin (dari skala 1).



Gambar 2. Perbandingan nilai rata-rata pengetahuan peserta (n=313)

Pada perspektif berbeda, berdasarkan Gambar 3, didapatkan hasil adanya perubahan positif dari hasil *pre test* dan *post test* sebesar +1.6 poin dari skala poin 10, sementara nilai standar deviasi hasil peserta pengabdian masyarakat mengalami penyusutan dari hasil standar deviasi *pre test*. Nilai standar deviasi yang semakin kecil menunjukkan sebaran hasil yang semakin mendekati nilai rata-rata. Hal ini dapat menjadi landasan untuk pelaksanaan kegiatan edukasi tentang topik yang sama secara berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman peserta kegiatan.



Gambar 3. Perbandingan nilai rata-rata dan standar deviasi hasil *pre test* dan *post test* peserta (n=313)

Lebih lanjut, guna menganalisis apakah kegiatan ini memiliki dampak nyata terhadap pengetahuan perawat, dilakukan analisis uji beda sebagai analisis lanjutan. Hasil analisis normalitas diketahui bahwa data tidak terdistribusi normal sehingga dilakukan analisis non-parametrik dengan uji Wilcoxon. Hasil analisis disajikan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Hasil Wilcoxon Test (n=313)

		N	%	Asymp. Sig. (2-tailed)
TotalPo - TotalPre	Negative Ranks	3 ^a	0.96	.000
	Positive Ranks	257 ^b	82.11	
	Ties	53 ^c	16.53	
	Total	313	100	

Berdasarkan data dari [Tabel 2](#) didapatkan hasil yang cukup menarik, hal ini dapat terlihat dari negatif ranks yang mengindikasikan hanya 3 orang (0,96%) dari 313 peserta yang memiliki hasil *pre test* lebih besar dari hasil *post test*. Sementara sebanyak 257 orang (82,11%) menunjukkan hasil *post test* yang lebih baik dibanding *pre test*. 53 orang lainnya (16,53%) tidak menunjukkan adanya perubahan dalam hasil *pre test* dan *post test*. Besarnya hasil positif yang didapat juga didukung dengan nilai p ($0,000 < 0,005$) dari uji analisis wilcoxon yang mengindikasikan adanya manfaat positif dari pemberian edukasi kesehatan tentang bahaya stigma negatif penuaan serta risiko cedera pada lansia kepada perawat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Pradana & Rohayati \(2021\)](#) yang menyebutkan bahwa perawat kesehatan masyarakat sebagai ujung tombak pelayanan keperawatan di lingkup komunitas perlu mendapatkan *update* dan pemberian informasi secara berkelanjutan terkait proses mitigasi pada kelompok lansia sebagai salah satu upaya meminimalisir dampak yang akan terjadi. Peran pemerintah dan tenaga kesehatan profesional menjadi sangat penting dalam membantu kelompok lansia dalam mencegah efek negatif khususnya di bidang kesehatan, adapun peran yang dapat dilakukan antara lain: mempersiapkan masyarakat dalam kesiapsiagaan terhadap kejadian Luar Biasa (KLB) yang terjadi di masa depan, pemaksimalan fungsi pelayanan kesehatan terhadap kelompok rentan, Peningkatan peran tenaga kesehatan di pelayanan primer melalui proses Konseling, Informasi, dan Edukasi (KIE) serta sistem surveilans di masyarakat ([Pradana, Nasution, et al., 2021](#)).

4. Kesimpulan

Perawat sebagai pelaksana garis depan dalam pemberian pelayanan kesehatan bagi masyarakat memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya stigma negatif penuaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kondisi kerentanan (*frailty*) pada lansia. Salah satu cara yang dapat dilaksanakan oleh perawat dalam mencapai tujuan ini adalah dengan rutin melakukan peningkatan pengetahuan terkait isu-isu kelanjutusiaan, yang salah satunya dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan edukasi kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan terbukti ampuh memberikan hasil positif bagi peningkatan pengetahuan perawat terhadap stigma negatif penuaan serta risiko jatuh pada lansia. Karena kegiatan ini memiliki efek positif, maka perlu dipikirkan terkait pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan tidak hanya bagi perawat dan tenaga kesehatan lain tapi juga bagi masyarakat umum secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan serta kesempatan yang diberikan oleh Akademi Keperawatan Kesdam II/Sriwijaya dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Berger, R. (2017). Aging in America: Ageism and General Attitudes toward Growing Old and the Elderly. *Open Journal of Social Sciences*, 5, 183–198. <https://doi.org/10.4236/jss.2017.58015>
- Cooney, C., Minahan, J., & Siedlecki, K. L. (2020). Do Feelings and Knowledge About Aging Predict Ageism? *Journal of Applied Gerontology*, 00(0), 1–10. <https://doi.org/10.1177/0733464819897526>
- Hwang, E. H., & Kim, K. H. (2021). Quality of Gerontological Nursing and Ageism : What Factors Influence on Nurses' Ageism in South Korea? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4091). <https://doi.org/10.3390/ijerph18084091>
- Miller, C. A. (2012). *Nursing for Wellness in Older Adults: Sixth Edition* (6 ed.). Wolters Kluwer | Lippincott Williams & Wilkins.
- Nugraheni, M., Widjasena, B., Kurniawan, B., & Ekawati. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Jatuh Pada Pasien Risiko Jatuh Oleh Perawat di Ruang Nusa Indah Rsud Tugurejo Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 121–130.
- Pradana, A. A., Hartati, S., Pinem, L. H., & Rohayati. (2021). Peningkatan peran perawat dalam mencegah masalah pandemi pada kelompok rentan. *Community Empowerment*, 6(8), 1470–1476.
- Pradana, A. A., Nasution, L. A., & Casman. (2021). Telaah Kebijakan Mitigasi Kesehatan Kelompok Rentan Pasca Pandemi Dan Keadaan Luar Biasa Lain. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 10(3). <https://doi.org/10.22146/jkki.62692>
- Pradana, A. A., & Rohayati. (2021). Peningkatan Pengetahuan Perawat Kesehatan Masyarakat Terhadap Persiapan Mitigasi Kejadian Luar Biasa (KLB) pada Kelompok Lansia. *Jurnal Mitra Masyarakat*, 2(1), 22–29.
- Rudy, A., & Setyanto, R. B. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi risiko jatuh pada lansia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 162–166. <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.119>
- Sahar, J., Permatasari, H., Pradana, A. A., & Balqis, U. M. (2021). Pemberdayaan lansia dengan masalah depresi berbasis evidence- based menggunakan aplikasi android. *Community Empowerment*, 6(5), 755–761. <https://doi.org/10.31603/ce.4506>
- Setiorini, A. (2021). Sarcopenia dan Risiko Jatuh pada Pasien Geriatri. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.24853/mujg.2.1.10-16>
- World Health Organization. (2021). *Global report on Ageism* (1st ed.). World Health Organization.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
